

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah “maha” siswa, yaitu siswa yang telah mencapai tingkat lebih tinggi lagi. Di Indonesia, rentang usia mahasiswa biasanya sekitar usia 19-25 tahun. Menurut Papalia et al (2007), rentang usia tersebut dapat digolongkan pada tahapan dewasa awal. Sebagai individu yang memasuki masa dewasa mahasiswa akan menghadapi berbagai macam masalah, baik masalah terkait dengan pribadi maupun akademik. Santrock (2002) memaparkan bahwa pada masa dewasa awal, individu akan mulai mengatur pemikiran secara operasional dan dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam memutuskan sesuatu sehingga mereka akan membuat hipotesis yang lebih sistematis ketika terpapar oleh masalah dan tidak hanya menggunakan emosi.

Mahasiswa telah dikenal oleh masyarakat sebagai golongan yang sering disebut sebagai kaum intelektual atau biasa disebut sebagai *agent of change*. Mahasiswa memiliki sebutan sebagai agen perubahan, karena mahasiswa dianggap mampu melakukan sebuah perubahan yang besar yang dapat membuat revolusi menuju hal yang lebih baik (Kurniawati & Leonardi, 2013). Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*).

Sebagai agen perubahan mahasiswa akan menghadapi masalah yang terkait dengan tuntutan masyarakat akan statusnya sebagai mahasiswa. Tuntutan ini misalnya selama menjadi mahasiswa, individu diharapkan aktif berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengkritisi kebijakan, dan menyuarakan perubahan (Kurniawan, 2019). Maka untuk memenuhi salah satu tugas mahasiswa yaitu ikut berperan dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, mahasiswa akan melaksanakan tugas tersebut melalui program kuliah yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Menurut Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (2019), KKN merupakan sebuah kegiatan yang wajib di selenggarakan oleh setiap perguruan tinggi, baik Swasta maupun Negeri. Dalam rangka memberi bekal kemampuan mahasiswa dalam melakukan pendekatan perilaku untuk senantiasa peka terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. KKN bertujuan untuk membangun *softskill* dan *hardskill* bagi segenap mahasiswa. KKN bermanfaat bagi mahasiswa karena KKN adalah salah satu sarana pengembangan diri bagi mahasiswa untuk hidup bermasyarakat. Kegiatan KKN bertujuan melatih mahasiswa untuk memecahkan berbagai permasalahan, belajar hidup bermasyarakat, mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dikampus sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing, mendapat ilmu yang tidak didapat dalam bangku perkuliahan., dan memberikan nilai tambah bagi mahasiswa dengan karakternya diharapkan dapat sebagai pendamping masyarakat dalam melakukan perubahan kualitas kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik

Pada kenyataannya, tidak mustahil sasaran KKN diatas dapat melenceng dari harapan semula, sehingga setelah KKN berakhir, justru para mahasiswa (peserta KKN) tetap saja tidak memperoleh pembelajaran diri yang berarti. Kualitas kehidupan masyarakat di lokasi KKN pun juga tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dan bisa saja di mata masyarakat citra perguruan tinggi malah semakin merosot. Maka dari itu penyelenggara KKN boleh dikatakan mengalami kegagalan atau tidak efektif (Perdana et al., 2013). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika mahasiswa terjun langsung ke tempat pengabdian seringkali terjadi hambatan yang menjadi faktor penyebab penyelenggaran KKN menjadi tidak efektif, salah satunya adalah berkenaan dengan kemampuan para mahasiswa (peserta KKN) dalam pemecahan masalah antar peserta KKN maupun dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli-Agustus 2019 ketika pelaksanaan KKN berlangsung di salah satu wilayah

pelaksanaan KKN di kota Bekasi terdapat 38 anggota dari 4 kelompok, 70% mahasiswa (peserta KKN) kurang aktif dalam menjalankan program kerja yang sudah dibuat dan disepakati, hanya 30% mahasiswa yang mengamplifikasikan teori yang telah diperolehnya selama dalam perkuliahan. Masyarakat sekitar pun masih kurang merasa terbantu oleh keberadaan mahasiswa (peserta KKN) di wilayah tersebut karena kurangnya pendekatan antara mahasiswa dengan masyarakat sekitar. Seringkali mahasiswa (peserta KKN) juga sulit menyelesaikan masalah ketika sedang diadakannya evaluasi setelah menjalankan program kerja karena banyaknya perbedaan pendapat dan keegoisan antar anggota. Peristiwa tersebut merupakan fenomena dari kurangnya *problem solving* pada mahasiswa (peserta KKN) di UBJ.

Seperti halnya dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patnani (2013) dan Aljaberi (2015) bahwa *problem solving* pada mahasiswa masih belum memadai. Seorang mahasiswa diharuskan memiliki *problem solving* yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik dan menjadi ajang bagi mahasiswa untuk belajar dan maju karena jika tidak mampu menyelesaikannya dengan baik, tentunya akan menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki.

Menurut Davidoff (1998) *problem solving* adalah kemampuan dalam pemecahan masalah yang diantaranya adalah usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban, sehingga menggerakkan seseorang lebih dekat dengan tujuannya, juga proses yang dapat membantu seseorang untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara yang paling efektif dengan cara merumuskan masalah, menyusun rencana tindakan, dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Sejalan dengan pendapat Girl, dkk (2002) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan. Selayaknya seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan untuk mampu menguasai permasalahan ataupun persoalan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir

positif terhadap dirinya, orang lain, maupun mengatasi tantangan dan hambatan yang akan terjadi dan perlu memiliki sikap pantang menyerah pada setiap keadaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Shusena (2017) hasil penelitian menunjukkan bentuk *problem solving* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi memandang masalah sebagai hal yang positif, menganggap masalah sebagai cara untuk mengevaluasi diri, dan sebagai pengalaman untuk kehidupan. Berbeda halnya dengan mahasiswa (peserta KKN) di UBJ belum mampu menguasai permasalahan atau persoalan yang sulit karena terdapat banyak faktor yang menghambat *problem solving* pada mahasiswa.

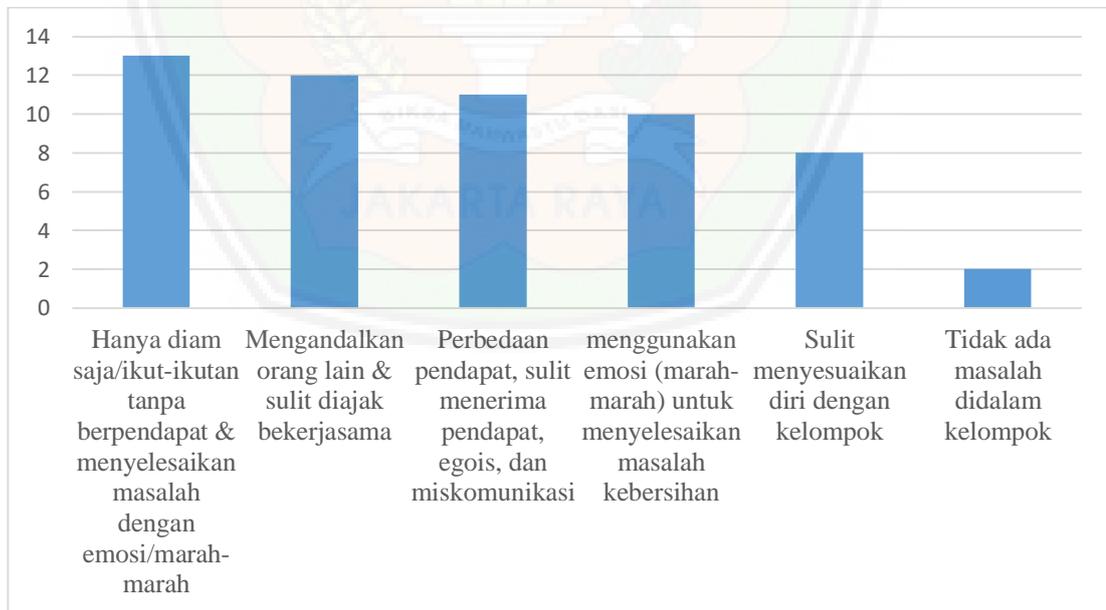
Menurut Dixon & Glover (dalam Suharnan dan Febrihariyanti, 2013) faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah salah satunya yaitu, karena adanya kecemasan yang berlebihan atau masalah emosi. Sejalan dengan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh peneliti dengan 15 mahasiswa (peserta KKN) di UBJ yang telah melaksanakan KKN dari 15 kelompok yang berbeda. FGD dilaksanakan pada tanggal 9-11 Oktober 2019, dalam tiga hari yaitu satu hari dengan satu grup yang berjumlah masing-masing 5 anggota dalam setiap grup. Peneliti menanyakan masalah apa saja yang terjadi disetiap kelompok ketika KKN berlangsung dan menanyakan solusi apa yang sudah diterapkan oleh kelompok terhadap masalah yang ada.

Dapat disimpulkan dari hasil FGD yang dilakukan peneliti pada 15 mahasiswa (peserta KKN), permasalahan yang terjadi pada saat KKN berlangsung yaitu sebagian besar mahasiswa hanya diam saja atau ikut-ikutan tanpa berpendapat dan juga didominasi oleh mahasiswa yang menyelesaikan masalahnya dengan cara tidak efektif yaitu dengan emosinya atau marah-marah, contohnya terdapat masalah kecil seperti terdapat anggota yang sulit dibangunkan, terdapat anggota yang malas membersihkan tempat tinggal mereka, terdapat anggota yang malas mengikuti evaluasi kelompok, dan terdapat mahasiswa yang hanya bisa mengandalkan anggota lain, disitulah para mahasiswa mengeluarkan emosinya berupa kesal dan meluapkannya dengan cara marah-marah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Lalu terdapat perbedaan pendapat, terdapat juga mahasiswa yang sulit menerima pendapat

anggota lain dan egois hanya ingin didengarkan pendapatnya tanpa mau mendengarkan pendapat orang lain.

Kemudian terdapat juga *miscommunication* atau kesalah pahaman karena terdapat beberapa anggota kelompok yang merangkum sendiri atau langsung memutuskan tanpa adanya persetujuan dari anggota kelompok yang lain yang berdampak pada kurang kompak dalam menjalankan program kerja dan selain adanya mahasalah perbedaan pendapat yang berada disetiap kelompok, terdapat juga perbedaan pendapat yang berada di dalam satu tim atau satu wilayah KKN. Solusi yang sudah diterapkan dikelompok terhadap masalah yang ada yaitu mahasiswa (peserta KKN) melakukan evaluasi setelah selesai melaksanakan program kerja. Namun cara tersebut kurang efektif karena dari hasil evaluasi sebagian besar kelompok tetap saja tidak menemukan solusi yang pasti terhadap masalah yang ada, karena kurangnya *problem solving* yang baik pada mahasiswa (peserta KKN) di UBJ. Dapat dilihat dari diagram dibawah ini.

Diagram 1.1 Hasil FGD



Berbeda dengan pendapat dua mahasiswa (peserta KKN) yang mengatakan dikelompoknya tidak terjadi masalah apapun dan dapat menyelesaikan masalah dikelompoknya secara baik, ini menjadi bukti adanya

kematangan emosi yang baik di kelompok tersebut karena adanya perilaku menerima dan mengerti antar sesama anggota dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat di terima di kelompok sesuai dengan pendapat Soesilowindradini (1995) menyatakan seseorang yang mencapai kematangan emosi diharapkan dapat menunjukkan sikap-sikap sebagai berikut: 1) Dia tidak “meledak” di depan orang banyak, karena tidak dapat menahan emosinya lagi, 2) Dia mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi, sebelum memberikan reaksi yang dikuasai oleh emosi-emosi, 3) Dia lebih stabil dalam pemberian reaksi terhadap salah satu bentuk emosi yang dialami.

Selain menunjukkan permasalahan yang terkait dengan kematangan emosi, berdasarkan hasil kesimpulan FGD di atas menunjukkan mahasiswa (peserta KKN) di UBJ kurang mampu melakukan *problem solving* dengan baik karna tidak sejalan dengan karakteristik *problem solving* (pemecahan masalah) yang baik menurut Suharnan (dalam Maharani, 2012) yaitu pemecahan masalah yang baik yaitu 1) Bekerja keras, 2) Tidak membuang-buang waktu, 3) Menerima kritikan orang lain, 4) Tangguh, 5) optimis, 6) Dapat mengambil keputusan secara baik, 7) Memiliki imajinasi, 8) Tidak suka mengeluh.

Berdasarkan hasil kesimpulan FGD di atas juga menunjukkan *problem solving* yang dimiliki mahasiswa (peserta KKN) masih didominasi oleh emosi. Emosi yang muncul pada mahasiswa (peserta KKN) adalah marah, tak peduli, tak setuju, empati, benci, dendam, tersinggung, memaafkan dan simpati, sesuai dengan pendapat menurut Ekman (1999) menjelaskan enam macam emosi dasar seseorang, yaitu senang, marah, jijik, sedih, takut, dan terkejut. Sedangkan menurut Sarwono (2010) mengemukakan macam-macam emosi, yaitu tak peduli, tak setuju, empati, benci, dendam, tersinggung, memaafkan. Emosi yang ada dapat dilihat dari ekspresi emosinya, menurut Muhammad (dalam Putri, 2015) mengurutkan beberapa jenis ekspresi emosi, yaitu: (1) Ekspresi Wajah, (2) Ekspresi Vokal, (3) Perubahan Fisiologis, (4) Gerak dan Isyarat tubuh, (5) Tindakan-tindakan Emosional.

Pada tahap perkembangannya mahasiswa sudah memasuki tahapan dewasa awal, seharusnya mahasiswa sudah matang emosinya dan mampu

mengendalikan emosinya sehingga emosinya cenderung stabil tidak meledak-meledak atau memendamnya, dan ia mampu menyalurkan emosinya secara tepat, sesuai dengan pendapat menurut Soesilowindradini (1995) menjelaskan ciri-ciri dewasa awal, yaitu kestabilan bertambah, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang, ketenangan emosional bertambah, pikiran realistis bertambah, lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang ketenangan.

Sobur (2003) mendefinisikan kematangan emosi adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembentukan ini melewati setiap fase perkembangan. Sedangkan menurut pendapat Yusuf (2011) kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Telah banyak dilakukan penelitian yang berhubungan dengan kematangan emosi sebagai variabel yang memiliki efek pada proses *problem solving*. Dengan kata lain ketika kematangan emosi meningkat, *problem solving* pun juga meningkat, begitupun sebaliknya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Halim, dkk (2011) berjudul "*Emotional Stability and Conscientiousness as Predictors towards Job Performance.*" mengemukakan bahwa individu dengan kestabilan emosi yang tinggi mampu untuk mengelola situasi yang tidak terduga dan mempunyai *problem solving* yang efektif. Sesuai dengan hasil FGD diatas, jika mahasiswa (peserta KKN) memiliki kestabilan emosi yang tinggi maka tidak terdapat masalah yang terjadi dikelompoknya, karena setiap anggota mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan dengan cara yang dapat diterima dikelompoknya.

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa KKN merupakan sarana pengamplikian ilmu yang telah dipelajari di kampus. Selain itu KKN juga menjadi wahana pembelajaran bagi mahasiswa di luar kampus. Pada pelaksanaannya mahasiswa belajar mengenal lebih dekat dengan masyarakat dan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat. Mahasiswa dituntut peka

terhadap situasi yang terjadi sehingga dapat mencetuskan program yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai pengalaman yang diperoleh mahasiswa ketika KKN berlangsung menjadi bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi masyarakat dilingkungannya kelak (Buku Pedoman KKN Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2019). Pada kenyataannya dapat dikatakan mahasiswa belum berhasil dalam menjalankan permasalahan yang ada dan belum sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan KKN. Maka dapat diketahui bahwa dalam menjalankan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus mampu memiliki keterampilan memecahkan masalah dan memiliki kematangan emosi yang baik karena itu merupakan hal yang penting untuk menjalankan kehidupan di masyarakat dengan baik pula.

Disatu sisi mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang baik membuat mahasiswa mampu menyelesaikan masalah yang berada di KKN karena, terdapat mahasiswa yang baik secara emosinya dan terdapat juga mahasiswa yang kurang secara emosinya, lalu terdapat mahasiswa yang baik dalam *problem solving*nya dan terdapat juga mahasiswa yang kurang dalam *problem solving*nya. Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kematangan emosi dan *problem solving* pada mahasiswa yang sudah melaksanakan KKN. Untuk lokasi penelitian, peneliti melakukan penelitian di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sehingga judul penelitian yang diajukan adalah “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan *Problem Solving* Pada Mahasiswa Yang Sudah Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut “apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan *problem solving* pada mahasiswa yang sudah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dan *problem solving* pada mahasiswa yang sudah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dan *problem solving* pada mahasiswa (peserta KKN). Serta memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang lebih luas dalam bidang psikologi terutama psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mendukung *problem solving* pada mahasiswa khususnya pada saat kegiatan KKN.

b) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi para mahasiswa dan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kualitas intelektualnya yaitu *problem solving*, agar mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan pribadi yang terjadi baik permasalahan antar anggota maupun antar kelompok, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitar khususnya pada saat pelaksanaan KKN berlangsung.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai variabel kematangan emosi dan *problem solving* pernah dilakukan oleh:

1. Eka Sushanti (2006) dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kemampuan *Problem Solving* Pada Karyawan”. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah karyawan unit pengolahan V Pertamina Balikpapan yang berada didalam lingkungan kilang. Penelitian ini menggunakan populasi berjumlah 558 orang dan sample penelitian berjumlah 80 orang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dari hasil analisis data diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan *problem solving* yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,558$ dan $p = 0,000$. Dari sini dapat diketahui bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 31,10% ($r^2 = 0,311$) terhadap kemampuan *problem solving*, sedangkan sisanya sebesar 68,90% dipengaruhi oleh faktor lain. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah subjek penelitiannya yaitu karyawan Pertamina sedangkan penulis akan melakukan penelitian pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Pradani Anggun (2014) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Jumantono”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan pemecahan masalah belajar matematika dengan kematangan emosi. Kemampuan pemecahan masalah belajar matematika berperan terhadap kematangan emosi pada siswa sebesar 54%. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah variabel dan subjek yang digunakan yaitu kemampuan pemecahan masalah belajar matematika pada siswa sedangkan penulis akan melakukan penelitian *Problem Solving* pada mahasiswa.
3. Siti Zulaikhah (2015) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dan Kemampuan Bekerjasama Pada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNNES 2015”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa mahasiswi KKN Alternatif UNNES tahun 2015 di

kabupaten Semarang (nilai $r = 0,678$ dengan $p < 0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berkorelasi dengan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa KKN Alternatif. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada variabelnya, dimana Siti Zulaikhah menggunakan variabel Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama sedangkan penulis menggunakan variabel Kematangan Emosi dan *Problem Solving*.

